

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang berlaku secara umum dan didapatkan melalui proses observasi dan pengamatan. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, lalu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Samatowa (2009, hlm. 3) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia”

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Depdiknas (2006), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu salah satunya mengenai mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membuktikan bahwa pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Sukajadi Bandung pembelajaran IPA di kelas IV ditemukan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA rendah. Rendahnya

pemahaman konsep siswa ada tiga faktor penyebab, yaitu:

Pertama, terlihat dari hasil pre-test belajar siswa kelas IV pada materi perubahan kenampakan bumi sebesar 13 atau 81,25 % siswa mendapatkan nilai di bawah KKM dengan KKM sebesar 75 dan sisanya sebesar 3 atau 18,75% telah mencapai kkm (sumber hasil pre-test siswa kelas IV semester II). Salah satu penyebabnya yaitu dalam proses pembelajaran tidak melibatkan siswa secara langsung, seperti melakukan kegiatan percobaan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Samatowa (2009, hlm. 5) model belajar yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*Learning by doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biayanya sangat murah sebab menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus melibatkan siswa secara aktif mengalami langsung proses penemuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dalam menemukan konsep, sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan menjadi sebuah pengalaman bagi siswa. Pemahaman mengenai IPA akan sangat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, didapatkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep IPA pada materi perubahan kenampakan bumi dan kebanyakan siswa tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Masalah tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hiebert & Lefevre (dalam Serhan, 2015) pemahaman terjadi ketika informasi baru dihubungkan melalui hubungan yang tepat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dalam Depdiknas (2006) proses pembelajaran IPA yang seharusnya yaitu “Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung

untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Dan,

Ketiga, berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran ditemukan bahwa kelas tidak kondusif dikarenakan banyak siswa yang mengobrol, bercanda, dan tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas yang masih *teachers center* (berpusat pada guru) sehingga tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya, sehingga membuat pemahaman konsep sains siswa masih kurang.

Kondisi demikian apabila dibiarkan akan berdampak pada pemahaman konsep dan kesulitan belajar siswa terkhusus pada pembelajaran IPA. Salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan memperbaiki proses pembelajaran IPA dikelas, agar memberikan pengalaman nyata kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif untuk membangun konsepnya sendiri, melalui aktivitas ilmiah yang dapat mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah menggunakan model TANDUR. Model TANDUR merupakan singkatan dari **T**umbuhkan, **A**lami, **N**amai, **D**emonstrasikan, **U**langi, dan **R**ayakan yang merupakan kerangka perancangan pembelajaran dari *Quantum Teaching* yang merupakan gagasan oleh Bobbi Deporter.

Suryani (2013, hlm.56) menyatakan *Quantum Teaching* adalah proses belajar dengan memberikan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan membuat proses tersebut lebih menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiareja yang berjudul Penggunaan Model TANDUR Pada Pembelajaran IPA Materi Perubahan Kenampakan Bumi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa penggunaan model TANDUR pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mewujudkan gagasan pemecahan masalah tersebut, maka perlu dilakukan sebuah upaya tindakan sistematis penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Tandur Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar.

### **B. Rumusan Masalah PTK**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran model TANDUR terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi perubahan kenampakan bumi dikelas IV SD?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi perubahan kenampakan bumi dikelas IV SD setelah penerapan model TANDUR?

### **C. Tujuan PTK**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penerapan model TANDUR di kelas IV. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi perubahan kenampakan bumi dengan menerapkan model TANDUR untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV.
2. Menganalisis peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dalam materi perubahan kenampakan bumi dengan menerapkan model TANDUR.

### **D. Manfaat PTK**

1. Manfaat teoritis

Pada intinya, model TANDUR merupakan model pembelajaran yang mengupayakan agar siswa mampu memunculkan ide kreatif selama proses

pembelajaran. Tahapan TANDUR yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, rayakan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa kelas IV, diharapkan memperoleh pengalaman belajar secara langsung serta dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pelajaran IPA.
- b. Bagi guru, diharapkan memperoleh solusi alternatif dan inovatif agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan pemahaman konsep.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dalam melakukan kegiatan penelitian yang sejenis serta sebagai bahan rujukan lebih mengenai model pembelajaran TANDUR untuk meningkatkan pemahaman konsep.